

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut mendudukkan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan terus menerus, sehingga pendidikan dapat di gunakan sebagai wahana dalam membentuk watak bangsa.

Pendidikan merupakan wilayah yang sangat luas ruang lingkupnya mencakup seluruh pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan. Setiap orang pernah mendengar tentang pendidikan, dan setiap orang pasti pernah mengalami proses pendidikan. Karena pendidikan sendiri berlaku semenjak manusia belum dilahirkan. Namun tidak semua orang mengerti apakah pendidikan dalam arti yang sebenarnya dan tidak setiap orang mengalami atau menjalankan pendidikan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu penting bagi kita untuk mempelajari ilmu pendidikan.

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara.¹

Di dalam undang-undang tersebut dicantumkan juga tentang tujuan pendidikan nasional sebagai berikut :

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Hal Ini merupakan bentuk usaha dan sekaligus tujuan pendidikan nasional yang menjadikan tugas dari guru Fiqih sebagai pemegang peran utama, menjadi guru harus memiliki kepribadian yang baik dan berakhlakul karimah, guru adalah ujung tombak dalam proses belajar mengajar. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih.

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan nilai pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya.³

Guru merupakan komponen yang penting, ia sebagai pelaku proses

¹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI 2013 tentang SNP serta Wajib Belajar, (Bandung : Citra Umbara, 2014), hal. 2

² *Ibid.*, hal. 39

³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 7

pendidikan dan pengajaran. Menurut pendapat Ismail, mengatakan bahwa:

Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Guru harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif, dan efisien untuk membant meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.⁴

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen disebutkan bahwa : “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”⁵.

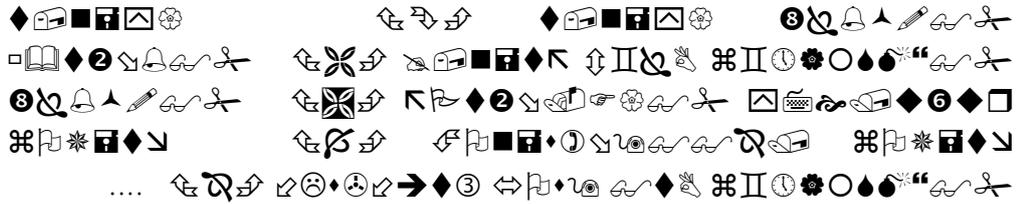
Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dijelaskan secara lebih detail dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa ada 4 kompetensi utama yang harus dimiliki oleh Guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Dari pembahasan di atas, merupakan landasan hukum seorang guru profesional yang berlaku di Indonesia, sedangkan Landasan hukum secara Islam adalah dalam Q.S. Al Alaq ayat 1-5 :



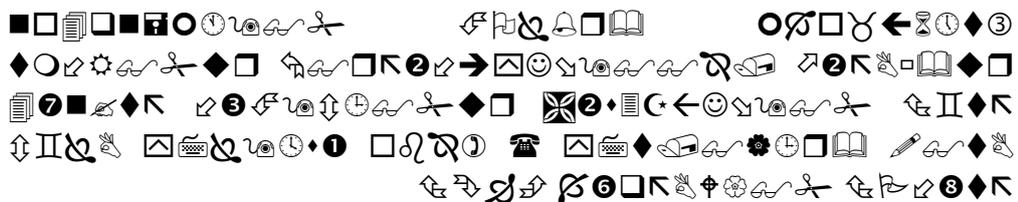
⁴Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang: Rasail Media Gro, 2008), hal. 10

⁵ *Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 10



Artinya:“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S Al-‘alaq: 1-5)⁶

Dalam ayat ini, Islam mengajarkan pendidikan tentang manusia, sejak awal diciptakannya manusia dengan maksud manusia agar selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Ayat ini, bagi seorang pendidik dianjurkan untuk selalu gemar membaca atau menambah wawasan terhadap kaidah keilmuan yang berguna untuk disampaikan kepada anak didiknya yang pada akhirnya akan membentuk anak didik sesuai dengan surat Luqman ayat : 17



Artinya: .”Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (Q.S Luqman: 17)⁷.

Ayat tersebut menjelaskan pendidikan shalat tidak terbatas tentang kaifiyah dimana menjalankan shalat bersifat fidyah melainkan termasuk

⁶ Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan terjemah*, (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanlema, 2009), hal. 597

⁷ Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan terjemah*, hal. 412

menanamkan nilai-nilai dibalik shalat. Dengan demikian mereka harus mampu tampil pelopor amar ma'ruf nahi munkar serta jiwanya teruji sebagai orang yang sabar.⁸

Shalat adalah kebutuhan atau kewajiban individu (masing-masing peserta didik) sebagai umat Islam, tapi tidak semua peserta didik sadar akan pentingnya shalat, terutama shalat berjamaah. Hal ini terbukti dengan adanya sebagian peserta didik yang sulit diarahkan untuk shalat berjamaah dengan berbagai alasan, selain itu dari pihak lembaga masih belum ada kebijakan bagi peserta didik yang tidak mengikuti shalat berjamaah padahal hal semacam ini juga perlu di latih agar peserta didik dapat terbiasa melaksanakannya, dan diberikan pengarahan-pengarahan tentang keutamaan, hikmah-hikmah shalat berjama'ah agar pada akhirnya kesadaran mereka muncul dengan sendirinya. Disinilah peran aktif guru diperlukan dan dibutuhkan, bila guru diartikan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmanai dan rohaniyah, agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT disamping ia mampu sebagai mahluk sosial dan makhluk individu untuk meningkatkan pelaksanaan shalat berjamaah.

Ditinjau dari segi disiplin, shalat merupakan pendidikan positif menjadikan manusia dan masyarakatnya hidup teratur. Dengan kewajiban shalat sebanyak lima kali dalam 24 jam dan di sunnah kan untuk

⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka, 2007), hal.

melaksanakan shalat berjamaah, seorang muslim tentunya selalu memperhatikan perjalanan masa dan selalu sadar tentang peredaran waktu. Kesadaran tentang waktu akan membawa hidup yang teratur dan hidup penuh manfaat.

Nampaknya keterbelakangan masyarakat kita adalah akibat belum lagi memiliki kesadaran waktu. Waktu terlalu di hambur-hamburkan tanpa disadari, tidak ada suatu pertemuan yang dibuka tepat pada waktunya sesuai dengan jadwal undangan yang telah dibuat. Begitulah manusia, lebih banyak waktu digunakan untuk bersantai, mengobrol dan menganggur daripada waktu yang digunakan untuk bekerja dan beramal.

Sedangkan realitas dalam kehidupan sehari-hari memperlihatkan, bahwa tidak setiap orang tua mampu mendapatkan kiat dan taktik pendisiplinan shalat dengan berjama'ah terhadap anak yang sesuai dengan kondisi perkembangan anak dan perubahan zaman. Wajar jika kemudian dalam pendisiplinan shalat berjama'ah itu orang tua menemui hambatan dan merasa kurang direspon oleh anak, bahkan mungkin terlihat disepelekan lagi dianggap kolot lagi kuno. Apalagi belum tentu orang tua murid melaksanakan shalat sunnah ataupun fardhu secara berjama'ah di rumah maupun di masjid. Padahal masa anak-anak merupakan kesempatan paling tepat mendidik berbagai keagamaan, termasuk pendisiplinan shalat berjama'ah, lebih-lebih apabila diterapkan kiat dan taktik yang jitu.⁹

⁹ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal.360

Keadaan ini tampak menarik apabila diteliti lebih lanjut. Dalam hal ini, orang tua sebagai pendidik pertama dan utama berkepentingan langsung dalam usaha menjaga dan membina perkembangan anak dari fase ke fase, utamanya ketika anak berada pada tahun-tahun awal perkembangan dan pertumbuhannya. Selain itu, orang tua juga mempunyai kewajiban menumbuhkan pemahaman pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya, sehingga anak akan terikat dengan ajaran Islam, baik akidah maupun ibadah. Setelah petunjuk dan pendidikan ini, ia hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai imannya, dan Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan teladannya.¹⁰

Di dalam lembaga pendidikan guru merupakan orang tua kedua bagi siswa. Oleh karena itu guru berperan sebagai pendidik maupun sebagai pembina dan pembentuk perilaku keagamaan anak didik yang dapat terwujud dalam bentuk kegiatan seperti halnya latihan-latihan keagamaan. Guru berperan sebagai pendidik. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan membiasakan. Guru juga bertugas :

- (1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada diri siswa dengan berbagai cara seperti wawancara, observasi, pergaulan dan angket.
- (2) Berusaha menolong siswa mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.

¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 2004), hal.19

(3) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan siswa berjalan dengan baik.¹¹

Menanamkan kedisiplinan shalat berjama'ah merupakan bagian yang sangat penting sehingga dengan demikian apabila kompetensi guru dalam menanamkan kedisiplinan shalat berjamaah dilaksanakan dengan baik maka akan tercapai tujuan yang diharapkan sebagaimana tujuan pendidikan Islam bahwa “tujuan umum pendidikan adalah membimbing anak agar mereka menjadi muslim sejati beriman teguh, beramal soleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.”¹²

Banyak cara yang dilakukan guru dalam aplikasinya yaitu untuk menanamkan kedisiplinan shalat berjama'ah kepada siswanya, kompetensi yang dilakukan seorang guru fiqih yaitu dengan melakukan tindakan yang bersifat atau bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan shalat berjama'ah. MTs Sultan Agung Jabalsari sebagai lembaga pendidikan formal yang lebih kental dengan ciri khas agama Islam baik dari segi cara berbusana maupun kurikulumnya, maka sudah selayaknya mampu menghasilkan output yang berkarakter muslim. Dalam jiwa manusia terdapat nafsu yang terkadang mengajak manusia kearah negatif, untuk menjaga nafsu tersebut dibutuhkan pelatihan diri. Proses pelatihan tersebut menjadi efektif jika ada pembimbing yang dapat mengarahkan dan mengoreksi berbagai perilaku anak peserta didik.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 79

¹² Zuhairini Abdul Ghofur dan Slamet as Yusuf, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), hal.45

MTs Sultan Agung Jabalsari berusaha menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pelaksanaan shalat berjama'ah di waktu dhuha dan diwaktu dhuhur. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan kompetensi guru terutama guru fiqih agar program pelaksanaan shalat berjama'ah di sekolah dapat terlaksana dengan baik. Program shalat berjama'ah ini sudah dari awal di terapkan di Mts Sultan Agung Jabalsari.

Namun pada kenyataannya masih tetap saja banyak keluhan pada setiap lembaga pendidikan berkaitan dengan masalah menanamkan kedisiplinan siswa, begitu pula dengan Mts Sultan Agung Jabalsari. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena di anggap bahwa sekolah tersebut terdapat guru fiqih yang memilik kompetensi dengan baik sehingga dapat menanamkan kedisiplinan shalat berjama'ah pada siswa. Siswa dalam lembaga pendidikan tersebut rata-rata dari kalangan ekonomi menengah ke bawah jadi orang tua siswa kebanyakan sibuk dengan pekerjaannya bahkan ada yang jadi TKI ke luar negeri sehingga anak dititipkan pada nenek dan kakeknya sehingga pendisiplinan dan perhatian dari orang tua kurang dirasa sangatlah kurang.

Berangkat dari uraian tersebut serta melihat kenyataan yang demikian itu,penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Kompetensi Guru Fiqih dalam Menanamkan kedisiplinan shalat siawa di Mts Sultan Agung Jabalsari Tulungagung”. Dengan hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada pihak yang memerlukan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yang ingin diselesaikan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru fiqih dalam menanamkan kedisiplinan shalat siswa MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung?
2. Bagaimana kompetensi kepribadian guru fiqih dalam menanamkan kedisiplinan shalat siswa MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung?
3. Bagaimana kompetensi sosial guru fiqih dalam menanamkan kedisiplinan shalat siswa MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang telah dipaparkan diatas, perlu adanya tujuan yang dimaksudkan seperti dibawah ini:

1. Untuk mendiskripsikan kompetensi pedagogik guru fiqih dalam menanamkan kedisiplinan shalat siswa MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung?
2. Untuk mendiskripsikan kompetensi kepribadian guru fiqih dalam menanamkan kedisiplinan shalat siswa MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung?
3. Untuk mendiskripsikan kompetensi sosial guru fiqih dalam menanamkan kedisiplinan shalat Siswa MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan kompetensi guru fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan shalat siswa MTs Sultan Agung Jabalsari tulungagung.
- b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan dibidang peningkatan kualitas pendidikan Islam, khususnya tentang guru fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan bisa menjadi acuan bagi kepala sekolah untuk mengambil kebijakan yang dapat dalam menanamkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di sekolah khususnya di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk menemukan pendekatan pengajaran yang lebih baik bagi siswa sehingga mampu menanamkan kedisiplinan shalat berjama'ah pada siswa.

c. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh orang tua peserta didik untuk mendidik putra-putri mereka terutama saat berada di rumah sehingga kelak bisa berguna bagi agama dan

lingkungan nusabdan bangsa.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini bagi peneliti sendiri menjadi tolok ukur seberapa dalam pengetahuan dan wawasan terkait dengan kompetensi guru fiqih dalam menanamkan kedisiplinan beribadah shalat berjama'ah siswa di sekolahan khususnya shalat dhuha dan dhuhur yang dilakukan di sekolahan tersebut sebagai sarana latihan dalam pengembangan keilmuan dalam ketrampilan penyusunan kerja ilmiah.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan kompetensi guru fiqih dalam menanamkan kedisiplinan shalat siswa di sekolah.

f. Bagi pembaca

Penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya kompetensi guru fiqih dalam menanamkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa. Adapun kompetensi guru fiqih dalam menanamkan kedisiplinan sholat siswa ini bertujuan untuk mencegah kebobrokan moral yang lagi melanda bangsa ini.

E. Batasan Penelitian

Penelitian yang berwujud kompetensi guru fiqih dalam menanamkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung ini hanya sebatas penelitian terhadap penanaman kedisiplinan sholat berjamaah siswa dalam lingkup sekolah baik kegiatan yang

dilakukan di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung, maupun kegiatan yang memang telah ditentukan oleh sekolah. Dengan demikian peneliti meneliti kompetensi guru fiqih dalam menanamkan shalat berjama'ah siswa yang hanya berada di dalam sekolah saja yaitu meliputi jenis shalat sunah yaitu dhuha berjamaah dan shalat wajib yaitu dhuhur berjamaah.

F. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan memahami konsep judul penelitian dan memperoleh pengertian yang benar dan tepat serta menghindari kesalahan pemahaman tentang maksud dan isi skripsi yang berjudul “Kompetensi Guru Fiqih dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Siswa di Madrasah Tsanawiyah Sultan Agung Jabalsari Tulungagung” maka diperlukan adanya suatu penegasan istilah, sehingga lebih mudah diketahui maksud yang sebenarnya. Agar pengertian judul dapat dipahami maka penulis jelaskan istilah kata-kata dalam judul sebagai berikut :

1. Secara Konseptual

a. Kompetensi guru fiqih

Kompetensi guru adalah kecakapan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang yang bertugas mendidik peserta didiknya agar mempunyai kepribadian yang luhur dan keterampilan sebagaimana tujuan dari pendidikan.¹³

Fiqih adalah faham yang menyampaikan ilmu dhahir kepada

¹³ Kinerja Guru,...File dalam PDF

ilmu batin atau tentang sesuatu berarti mengetahui batinnya sampai kepada dalamnya.¹⁴ Jadi dapat di simpulkan bahwa kompetensi guru fiqih adalah kemampuan tenaga pendidik yang memberi sejumlah ilmu yang mempelajari syari'ay yang bersifat amaliyah (perbuatan) kepada anak didik sekolah.

b. Kedisiplinan Shalat

Disiplin adalah sikap mental untuk mau mematuhi peraturan dan bertindak sesuai dengan peraturan secara suka rela. Adapun penanaman disiplin adalah usaha melatih dan mengajarkan seseorang untuk selalu bertindak sesuai dengan peraturan yang ada secara suka rela.¹⁵ Sholat dalam bahasa Arab ialah “doa”, tetapi yang dimaksud di sini adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.¹⁶

Jadi Kedisiplinan shalat adalah suatu latihan batin dalam melaksanakan ibadah yang tercermin dalam tingkah laku yang bertujuan agar selalu patuh pada peraturan.

2. Penegasan Oprasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian, yang peneliti maksud dengan kompetensi guru fiqih merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan kedisiplinan sholat siswa.

¹⁴ Syafi'i Karim, *Fiqih Ushul Fiqih, cet. 1*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1997), hal.11

¹⁵ Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim Vol.IX No.1 – 2011

¹⁶ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung : sinar Baru Algensindo, 2010), hal. 53

Peneliti meneliti guru fiqih sebagai acuan untuk mengetahui kompetensi guru, diantaranya : kompetensi pedagogik dimana guru memiliki kemampuan untuk merancang pembelajaran seperti : membuat RPP, mengembangkan RPP, menilai karakter siswa, menggunakan metode pembelajaran, mengevaluasi keberhasilan siswa. Kompetensi kepribadian seperti mencontohkan anak untuk tertib dan disiplin waktu, bertanggung jawab, dan menjadi suri tauladan yang baik. Kompetensi sosial dalam menjalin komunikasi antar guru, siswa, masyarakat, wali murid, baik di lingkungan sekolah, keluarga atau masyarakat.

Dari pemaparan diatas, ketiga kompetensi tersebut merupakan peranan penting yang harus dimiliki oleh seorang guru, sehingga dari ketiga kompetensi tersebut mampu membentuk kedisiplinan siswa.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami pembahasan skripsi ini maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I yaitu Pendahuluan, pada sub ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi: konteks penelitian yang menggambarkan tentang kurangnya kedisiplinan shalat pada siswa, fokus penelitian yang terdiri dari kompetensi pedagogik guru fiqih, kompetensi kepribadian guru fiqih, kompetensi sosial guru fiqih, tujuan penelitian yang berisi tentang deskripsi bagaimana kompetensi pedagogik guru fiqih, kompetensi kepribadian guru fiqih, kompetensi sosial guru fiqih, kegunaan

penelitian yang berisi tentang manfaat penelitian dalam meningkatkan kedisiplinan shalat siswa, penegasan istilah berisi tentang kata-kata beserta pengertiannya yang berkaitan dengan penelitian untuk memudahkan pembaca untuk memahaminya, sistematika penulisan skripsi berisi urutan yang akan dibahas dalam penyusunan laporan penelitian skripsi.

BAB II yaitu Kajian Pustaka, pada sub ini memuat tentang deskripsi teori yang terdiri dari pengertian kompetensi guru, tinjauan tentang guru fiqih serta kedisiplinan shalat, penelitian terdahulu memuat tentang penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, dan paradigma penelitian yang memuat tentang alur penelitian.

BAB III yaitu Metode Penelitian, yang memuat pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, kehadiran penelitian yang merupakan instrument kunci, lokasi penelitian yang strategis untuk dijadikan sebagai tempat penelitian, sumber data terdiri dari data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data yang didapatkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, analisis data memuat tentang pengorganisasian data, pengecekan keabsahan temuan memuat tentang pengecekan melalui keikutsertaan peneliti, triangulasi serta pemeriksaan sejawat, dan tahap-tahap penelitian memuat tentang tahap penelitian dari persiapan, pelaksanaan sampai pada penyelesaian.

BAB IV yaitu hasil penelitian, yang meliputi deskripsi data, temuan penelitian, dan hasil analisis data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara di MTs Sultan Agung Jabalsari.

BAB V yaitu pembahasan memuat tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya.

BAB VI yaitu penutup terdiri dari kesimpulan yang mencerminkan “makna” dari temuan-temuan pada penelitian dan saran yang dibuat berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan .

Bagian akhir ini memuat hal-hal yang bersifat komplementatif untuk menambah validitas isi skripsi yaitu daftar pustaka dan lampiran yang diperlukan.

Daftar Rujukan

Lampiran